

**PENERAPAN METODE TA'ZIR  
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI KRANGGAN  
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**IAIN PURWOKERTO**

**oleh  
MUKHIMATUL FARIKHAH  
NIM. 1522402194**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

**Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri  
di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen  
Kabupaten Banyumas**

Mukhimatul Farikhah  
NIM. 1522402194

**Abstrak**

Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Selain itu, disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Keluarga dan pendidikan menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Disiplin juga sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, dalam proses peningkatan kedisiplinan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren ialah dengan memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?; (2) Bagaimana pelaksanaan metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri terlihat dari adanya perilaku yang menunjukkan adanya rasa kepatuhan, rasa kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam diri santri atas perilaku yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran. Adapun pelaksanaan metode *ta'zir* yang diterapkan adalah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi dan RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di Pondok Pesantren.

**Kata kunci:** Metode *ta'zir*, Kedisiplinan santri.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II       METODE <i>TA'ZIR</i> DAN KEDISIPLINAN SANTRI .....</b>	<b>15</b>
A. Metode <i>Ta'zir</i> .....	15
1. Pengertian metode <i>ta'zir</i> .....	15
2. Jenis-jenis <i>ta'zir</i> .....	18
3. Alasan pemberian <i>ta'zir</i> .....	19
4. Tujuan dan fungsi <i>ta'zir</i> .....	20
B. Kedisiplinan Santri .....	21
1. Pengertian disiplin .....	21
2. Macam-macam disiplin .....	22
3. Faktor pendorong peningkatan kedisiplinan .....	26

	4. Definisi santri .....	27
	5. Klasifikasi santri .....	29
	6. Perlunya kedisiplinan santri .....	30
	7. Indikator Santri Disiplin .....	32
	8. Pelanggaran kedisiplinan santri .....	33
	9. Penanggulangan kedidiplinan santri .....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
	A. Jenis Penelitian .....	40
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
	E. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>47</b>
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .	47
	1. Sejarah Perkembangan .....	47
	2. Letak Geografis .....	48
	3. Visi dan Misi .....	49
	4. Struktur Organisasi .....	50
	5. Keadaan Santri .....	51
	6. Sarana dan Prasarana .....	52
	7. Sistem Pengajaran .....	53
	8. Kegiatan secara Umum yang Wajib Diikuti oleh Santri .....	54
	9. Tata Tertib .....	59
	10. Ketentuan Pemberian <i>Ta'zir</i> .....	61
	B. Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	65

	C. Penerapan Metode <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	71
	D. Analisis Penerapan Metode <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	79
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran .....	83
	C. Kata Penutup .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



IAIN PURWOKERTO

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah *punishment* (hukuman). *Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan perilaku. Karena hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman yang mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.<sup>1</sup>

Hukuman di Pondok Pesantren biasanya dikenal dengan istilah *ta'zir* yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi suatu yang internal, menyatu dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Seperti yang terdapat dalam pesantren, santri yang melanggar peraturan akan merasa aman jika tidak diberikannya *ta'zir* atau hukuman sebagai ganjaran dari perbuatannya yang salah. Mereka bahkan dengan mudahnya mengulangi perbuatan yang salah dan hal tersebut berakibat akan hilangnya sikap disiplin dalam mentaati setiap peraturan dan hilangnya disiplin terhadap dirinya sendiri.

Tujuan utama dari pemberian *ta'zir* kepada santri adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. *Ta'zir* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan terhadap santri, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur

---

<sup>1</sup> Bustomi Ramin, "Pengaruh Penerapan Metode *Ta'zir* terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon" Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), hlm. 5.

dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili. *Ta'zir* diartikan mencegah dan menolak. Karena *ta'zir* dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik peserta didik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatannya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pesantren memiliki tujuan membentuk kepribadian akhlak yang baik terhadap para santri. Manfred Ziemek, tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. "Tujuan Pesantren" menurut pengamatannya, "adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan".<sup>3</sup>

Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawiranegara mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yaitu kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian. Kedisiplinan ini tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian. Misalkan salah satu cirinya adalah mereka akan merasa sopan dihadapan Allah saat mendirikan shalat dengan memakai kain sarung dan berpeci. Maka hampir tidak ada santri yang memakai celana panjang saat mendirikan shalat.<sup>4</sup>

Untuk itulah Pondok Pesantren perlu mengadakan peraturan yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh para santri agar ciri khas yang dimiliki Pondok Pesantren dapat tercermin di kehidupan para santri. Begitu juga adanya metode *ta'zir* yang diterapkan di dalamnya, semata-mata untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pondok Pesantren yaitu membentuk kepribadian disiplin terhadap diri santri. Karena dengan adanya *ta'zir* diharapkan membuat para santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran

---

<sup>2</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 177.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 4.

<sup>4</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 58.

merasa jera dan bagi santri yang sudah disiplin dapat mempertahankan kepribadian baik tersebut, yaitu dengan menjalankan atau mentaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren.

Seperti yang kita pahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Keluarga dan pendidikan menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.<sup>5</sup>

*Ta'zir* (hukuman) yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas memiliki

---

<sup>5</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 32.



macam-macam bentuknya, sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. *Ta'zir* diberikan kepada santri memiliki tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

*Ta'zir* yang berlaku di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi juga merupakan metode yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri dan dibuat atas persetujuan pengasuh serta departemen keamanan pondok, baik santri putri maupun santri putra. Serta untuk menumbuhkan rasa jera kepada para santri yang telah melanggar tata tertib Pondok Pesantren yang telah ditetapkan, karena jika tidak diberikan hukuman setelah mereka melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, maka para santri dengan seandainya melanggar dan bebas berbuat atau berperilaku semaunya sendiri.

*Ta'zir* ini berlaku bagi seluruh santri yang tinggal (mukim) di Pondok Pesantren tersebut, tanpa terkecuali. Pengurus sekalipun, jika dia bersalah atau ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pesantren maka akan tetap mendapatkan *ta'zir* sesuai ketentuannya. Yang memberikan *ta'zir* pun tidak hanya dilakukan oleh pengurus departemen keamanan pondok, tetapi juga pengasuh akan memberikan *ta'zir* bagi santri yang melanggar peraturan yang cukup berat. Bagi santri yang melanggar peraturan selain mendapatkan *ta'zir* (hukuman), santri tersebut juga mendapatkan arahan berupa nasihat atau pun tuntunan perilaku baik agar termotivasi dan kembali kejalan yang benar. Artinya santri tersebut diharapkan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali dan lebih disiplin dalam mentaati peraturan.

Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah

perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah sebetulnya makna disiplin.<sup>6</sup>

Maka dari itu Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas menerapkan berbagai kedisiplinan santri, diantaranya adalah berupa sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah, mengaji (kitab dan Al-Qur’an), mengikuti kegiatan rutinan Pondok Pesantren, melarang santri merokok, dilarang pacaran, menjaga lingkungan pesantren senantiasa asri, rapi dan bersih, dan lain sebagainya. Kemudian tentang jenis *ta’zir* ada beberapa disebutkan, *ta’zir* (hukuman) yang berat, seperti: digundul, diguyur dan disowankan diboyongkan/dikembalikan kepada orang tua atau walinya, dan disita barang buktinya. Sedangkan *ta’zir* yang ringan, seperti: diperingatkan, membuat surat pernyataan tidak mengulangi lagi, membaca Al-Qur’an, roan, ganti rugi, dan dihukum sesuai kebijaksanaan.

Dengan adanya beragam metode *ta’zir* yang diterapkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan metode *ta’zir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Penerapan Metode *Ta’zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”.

## **B. Definisi Konseptual**

### *1. Ta’zir*

Hukuman atau sanksi dalam dunia pesantren dinamakan *ta’zir*. *Ta’zir* merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta’zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan

---

<sup>6</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 33.

yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri.<sup>7</sup>

Menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Mawardi bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'.<sup>8</sup> Istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan bisa juga untuk jarimah (tindak pidana).

Adapun yang dimaksud dengan maksiat adalah meninggalkan perbuatan yang diwajibkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan (dilarang).<sup>9</sup> Contohnya dalam dunia pesantren yaitu meninggalkan kewajiban dalam peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren tersebut. Misalnya kesiangan shalat subuh berjamaah, tidak ikut mengaji (kitab dan Al-Qur'an) tanpa ada alasan yang benar, serta melanggar peraturan lainnya.

Sanksi itu sudah ditetapkan dalam undang-undang Pondok Pesantren sehingga sudah sepatutnya dipatuhi oleh santri. *Ta'zir* sangat penting untuk ditetapkan di Pondok Pesantren. Karena dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Kedisiplinan di dunia pesantren diterapkan baik dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan maupun proses belajar mengajar, dan tidak hanya diberlakukan bagi santri tetapi juga terhadap seluruh pengurus beserta para *asatidz* (guru).

## 2. Kedisiplinan Santri

Menurut Alex Sobur, disiplin berasal dari kata asing yaitu *disicipline* (Inggris), *disclipline* (Belanda), *discliplina* (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara

---

<sup>7</sup> Lailatus Saidah, "Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'aliimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur", *AntroUnairdotNet*, Vol. 05, No. 2, Juli 2016, hlm. 326.

<sup>8</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, hlm. 178.

<sup>9</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hlm. 249.

menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.<sup>10</sup>

Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan informasi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Agus Soejanto belajar dengan disiplin yang terarah dapat terhindar dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya belajar santri.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri yang cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.<sup>12</sup>

Santri adalah elemen terakhir dari pesantren. Terjadi perbedaan mengenai asal usul peristilahan santri ini. Ada yang mengatakan bahwa kata ini muncul dari kata *cantrik*. *Cantrik* dalam tradisi masyarakat Jawa sebelumnya adalah seorang abdi *dalem* yang tinggal di rumah tuannya, yang mengabdikan dan mengikuti apapun yang ditunjukkan tuannya. Mereka akan menyertai kemanapun tuannya pergi. Kesamaan sifat ini yang kemudian kata *cantrik* diadopsi menjadi santri.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Widi Widayatullah, “Pengaruh *Ta’zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2012, hlm. 69.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 78.

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 20.

<sup>13</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, hlm. 55.

Pada dasarnya perilaku santri yang baik dan positif dapat terjadi karena memang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti dan menaati tata tertib pesantren akan berpengaruh baik baginya. Disiplin dapat dianggap sebagai prasyarat untuk menjadi individu yang unggul. Ciri-ciri individu yang unggul menurut Wardiman Djojonegoro, sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul.
- b. Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keunggulan.
- c. Daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi; daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeimbangan.
- d. Kemampuan untuk berprakarsa; kemampuan untuk memperhitungkan resiko; sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Selanjutnya, Wardiman mengatakan, keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin. Disiplin inilah yang dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan keempat ciri keunggulan tersebut.

Jadi, peningkatan kedisiplinan dapat diukur melalui pengamatan terhadap santri yang menunjukkan perubahan pada sikap dan perilaku yang lebih baik dan bahkan dapat memiliki keempat ciri individu yang unggul tersebut. Dapat dikatakan bahwa ketika seorang santri banyak melanggar tata tertib pesantren, pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prentasinya akan terhambat.

Sebaliknya, seorang santri yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tata tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di pesantren. Apabila ditambah dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar. Potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan baik di

---

<sup>14</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 15.

pesantren akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi santri.

Dengan demikian, kedisiplinan santri merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki santri yang menunjukkan hal positif dan diperoleh dari kesadaran yang tinggi bahwa menaati dan mengikuti tata tertib pesantren adalah suatu kewajiban dari setiap individu.

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu asal mula pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan berdasarkan jabatan simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh berbagai macam gambar dan hubungan ajaran Islam yang diikuti oleh para pendiri (pengasuh) yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses penghayatan dan penerusan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya.

Dari sejak didirikannya pada abad ke-16 M. Hingga saat ini, pesantren tetap terus memainkan peranannya yang semakin besar dan semakin luas dalam kehidupan masyarakat sosial yang menganut agama Islam. Melalui adat kebiasaannya yang unik dan berdasar pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah pada lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang karismatik, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).<sup>15</sup>

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren ini. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah “pesantren” atau “Pondok Pesantren”. Di

---

<sup>15</sup> Wiwin Fitriyah, dkk, “Eksistensi Pesantren Dalam Kepribadian Santri”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 156

Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.<sup>16</sup>

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada di dalam pesantren didirikan oleh para santri dan orang tuanya serta dibantu masyarakat sekitar. Embrio Pondok Pesantren biasanya berawal dari keinginan para orang tua menitipkan anak-anaknya kepada kiai untuk dididik. Besar atau kecilnya Pondok Pesantren biasanya diukur dari jumlah santrinya. Pondok yang kecil biasanya dihuni oleh santri kurang dari seratus orang, sementara pondok yang besar memiliki tanah yang luas dengan jumlah santrinya ribuan. Namun, tanpa memperhatikan jumlah santri, asrama santri putri selalu dipisahkan dari asrama putra.<sup>17</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk membina moral santri agar memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Menurut Mulyani menyebutkan, “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal yang bergerak di bidang keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam”.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki upaya dalam membina santri yang sering melanggar tata tertib pesantren agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan mentaati kembali norma yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut. Selain

---

<sup>16</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaah atas Model kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56.

<sup>17</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 44.

itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu santri dalam pembentukan pribadi yang lebih baik.<sup>18</sup> Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak Pondok Pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
  - b. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- #### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait dengan pelaksanaan penerapan metode *ta’zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

##### b. Secara Praktis

- 1) Untuk peneliti

---

<sup>18</sup> Elsa Hoerunnisa, dkk, “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, *SOSIETAS*, Vol. 7, No.1, 2017, hlm. 323.



Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian, pendidikan, maupun penulisan karya ilmiah.

## 2) Untuk pembaca

Diharapkan dapat menjadi sumber pendukung atau bermanfaat bagi pembaca dengan adanya skripsi tentang penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

## E. Kajian Pustaka

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang penulis teliti ini yang berjudul “Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”, maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

Skripsi yang ditulis oleh Alip Mubarak (2018) “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Skripsi tersebut penekanannya yaitu kepada macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di pondok tersebut.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Umi Septiani (2017) “Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto”. Dalam skripsi tersebut meneliti tentang model pembinaan oleh departemen keamanan kepada santri yang terkena *ta'zir* di pesantren tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofi' (2008) “Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah

---

<sup>19</sup> Alip Mubarak, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 9.

<sup>20</sup> Umi Septiani, “Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 9.

Jerakah Tugu Semarang”. Skripsi ini meneliti kaitannya dengan efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.<sup>21</sup>

Skripsi yang penulis teliti dengan skripsi-skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ta'zir*. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dalam hal ini peneliti objek penelitiannya ialah penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan ketiga skripsi di atas objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir*, model pembinaan santri yang terkena *ta'zir*, dan juga efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian terhadap penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum kondisi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan yang berupa: Letak geografis, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, pengasuh pondok pesantren, keadaan santri, sistem pengajaran, kegiatan yang wajib diikuti santri, tata tertib, aktifitas santri, tingkat kedisiplinan santri dan gambaran pelaksanaan metode *ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

---

<sup>21</sup> Ainur Rofi’, “Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang” Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 4.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.

Bagian akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis mulai dari bab I sampai dengan bab IV, guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas adalah yang pertama, santri mengalami peningkatan kedisiplinan yang banyak/signifikan. Yang kedua, perubahan yang terlihat adalah pada kedisiplinan sikap yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan pada batas kewajaran dan pada semua aktivitas Pondok Pesantren, seperti tertib shalat berjama’ah, roan pondok, dalam perpulangan, dalam madrasah diniyyah, dan tidak pernah dibicarakan kasus oleh pengurus karena kesalahan yang mereka perbuat. Yang ketiga, adanya rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui pentingnya arti peraturan tersebut. Adanya rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran. Dan adanya rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan.
2. Penerapan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yaitu penerapan *ta’zir* menggunakan sistem bertahap, pelaksanaan hukuman pada dasarnya akan di tindak lanjuti pada seksi keamanan, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di Pondok Pesantren, semua penegasan *ta’zir* harus dilakukan secara *continue*, semua kegiatan santri mempunyai

absen tertulis sendiri-sendiri, serta pemberian *ta'zir* sesuai tingkat pelanggaran yang dilanggar santri.

Adapun hukuman bersifat fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi diantaranya adalah membersihkan wc satu pondok selama tiga hari berturut-turut, bersih-bersih ndalem tiga hari, membersihkan satu pondok selama satu minggu, mandi air got serta pukulan dengan rotan, serta hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Sedangkan hukuman non fisik tersebut bisa berupa menulis lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz 'Amma selama dua hari serta membaca surah At-Taubah.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka peneliti hendak menyampaikan saran untuk para santri hendaknya para santri sadar bahwa tinggal di Pondok Pesantren itu tidak seperti tinggal di rumah sendiri, tentunya dalam sebuah lembaga pasti terdapat beberapa peraturan yang wajib ditaati. Para santri harus sadar bahwa mereka diberikan hukuman atau *ta'zir* itu bukan untuk merendahkan, akan tetapi agar mereka memiliki sikap disiplin diri serta bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat sendiri dengan tujuan agar mereka lebih baik untuk kedepannya.

## **C. Kata Penutup**

Dengan menutup mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* *rabbi 'alamin* kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Peneliti menyadari jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya saran dan masukan dari para pembaca yang budiman.

Demikian skripsi ini di tulis, semoga dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan peneliti dan juga pembaca. Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Fitriyah, Wiwin, dkk. 2018. “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, Vol. 6, No. 2, <http://ejournal.stitpn.ac.id>, diakses 30 Juli 2019, pukul 14.56
- Hadi, Amirul, dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. 2004. *Sunan Abi Daud*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hardiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harjono, Anwar. 1987. *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hoerunnisa, Elsa. 2017. “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, Vol. 7, No. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>, diakses 30 Juli 2019, pukul 14.49
- Irfan, Nurul dan Masyrofah. 2013. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah.
- Kasmiyati. 2012. “Implementasi Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi” Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*. Sukabumi: Madinah Ilmu.

- Junaidi, Kholid. 2016. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", Vol. 2, No. 1, <http://journal.umpo.ac.id>, diakses 24 Juni 2019, pukul 07.07
- Masykhur, Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*. Depok: Barnea Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Alip. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Munajat, Makhrus. 2009. *Hukum Pidana Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren (Telaah atas Model kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Muzakki, Muhammad. 2016. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap kecamatan Besuki Kabupaten Ponorogo)", Vol. 2, No. 1, <http://jurnal.umpo.ac.id>, diakses 29 Juli 2019, pukul 14.53
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramin, Bustomi. 2015. "Pengaruh Penerapan Metode *Ta'zir* terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon" Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Rochman, Chaerul dan Edi Warsidi. 2011. *Membangun Disiplin dalam Mendidik*. Bandung: Putra Setia.



- Rofi', Ainur. 2008. "Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang", Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Saidah, Lailatus. 2016. "Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'aliimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur", Vol. 05, No. 2, <http://journal.unair.ac.id/download>, diakses 6 Januari 2019, pukul 05.31
- Salim, Nur. 2010. "Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang *Ta'zir* terhadap Akhlak Studi Kasus pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009", Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Septiani, Umi. 2017. "Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohir, Kholis. 2017. "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang, Provinsi Banten", Vol. 6, No. 1, <http://jurnal.uinsu.ac.id>, diakses 24 Juni 2019, pukul 06.10
- Tu'u, Tulus. 2018. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widayatullah, Widi. 2012. "Pengaruh *Ta'zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)", Vol. 06, No. 01, <http://jurnal.uniga.ac.id/index.php>, diakses 6 Januari 2019, pukul 05.35
- Widodo. 2017. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yanuar. 2012. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.